

**KEMAMPUAN MEMBACA NYARING DALAM PEMBELAJARAN AKSARA
LONTARAQ SISWA SDN 180 SIKKOJANG KABUPATEN SOPPENG**

***READING ALOUD ABILITY IN LEARNING LONTARAQ ACCIDENTS
STUDENTS OF SDN 180 SIKKOJANG DISTRICT SOPPENG***

Arfiana¹, Andi Agussalim^{2*}, Nurhusna³

^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

¹arfianaarfiana5@gmail.com, ^{2*} andi.agussalim.aj@unm.ac.id, nurhusna@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca nyaring dalam pembelajaran aksara lontaraq siswa SDN 180 Sikkojang Kabupaten Soppeng. Populasi penelitian ini berasal dari siswa SDN 180 Sikkojang Kabupaten Soppeng tahun ajaran 2024/2025. Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *sampling total*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik tes lisan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif. Kriteria aspek penilaian dalam penelitian ini ada empat, diantaranya aspek kelancaran, aspek penggunaan intonasi, aspek ketepatan pelafalan, dan aspek volume suara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca nyaring dalam pembelajaran aksara lontaraq pada siswa SDN 180 Sikkojang Kabupaten Soppeng berada dalam kategori **tidak mampu**. Hal ini terlihat dari hasil penelitian terhadap empat aspek penilaian, yaitu kelancaran, penggunaan intonasi, ketepatan pelafalan, dan volume suara. Pada aspek kelancaran, hanya 2 siswa (13%) yang memperoleh nilai 70 ke atas, sementara pada aspek penggunaan intonasi hanya 1 siswa (7%) yang mencapai nilai tersebut. Selanjutnya, pada aspek ketepatan pelafalan terdapat 1 siswa (7%) dan pada aspek volume suara hanya 2 siswa (13%) yang berhasil memperoleh nilai 70 ke atas.

Kata Kunci: Aksara Lontaraq, Membaca Nyaring

Abstract

This research is a quantitative descriptive study which aims to describe the ability to read aloud in learning the lontaraq script of students at SDN 180 Sikkojang, Soppeng Regency. In this study, the entire population came from students at SDN 180 Sikkojang, Soppeng Regency academic year 2024/2025. Sampling in this research was carried out using total sampling. The data collection technique in this research was the oral test technique. The data obtained was then analyzed using quantitative descriptive. There are four criteria for assesment aspects in this research, including the fluency aspect, the use of intonacion aspect, the accuracy of pronunciation aspect, and the volume aspect of the voice. In the aspect of fluency, only 2 students (13%) obtained a score of 70 and above, while in the aspect of intonation use, only 1 student (7%) achieved that score. Furthermore, in the aspect of precise pronunciation, there was 1 student (7%) and in the aspect of voice volume, only 2 students (13%) managed to obtain a score of 70 and above.

Keywords: Lontaraq Script, Read Aloud

PENDAHULUAN

Aksara lontaraq sebuah sistem tulisan tradisional dari Sulawesi Selatan, Indonesia yang telah menjadi bagian integral dari warisan budaya nusantara selama berabad-abad. Namun, dalam konteks pendidikan formal, pemahaman, dan penggunaan aksara lontaraq seringkali terbatas. Khususnya di tingkat sekolah dasar, banyak siswa yang belum memiliki kemampuan memadai dalam membaca nyaring aksara lontaraq. Fenomena ini memunculkan kebutuhan untuk menggali lebih dalam tentang efektivitas metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca nyaring aksara lontaraq di kalangan siswa.

Menurut Haerazi, dkk (2020) kurangnya pemahaman dan eksposur terhadap aksara lontaraq di antara siswa sekolah dasar di Sulawesi Selatan menunjukkan perlunya pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Siswa kelas V SDN 180 Sikkojang menjadi subjek penelitian ini karena mereka merupakan bagian dari generasi muda yang memiliki peran penting dalam mempertahankan dan memperkaya budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi yang kuat dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal.

Selain itu, dalam era globalisasi ini yang dimana teknologi dan media digital semakin mendominasi. Penting untuk memperkuat identitas lokal dan memperkenalkan generasi muda pada warisan budaya mereka sendiri. Menurut (Huang, 2018), pendidikan budaya lokal di sekolah dasar memiliki peran yang krusial dalam membentuk identitas budaya anak-anak. Aksara lontaraq sebagai salah satu aset budaya Sulawesi Selatan menjadi salah satu instrumen penting dalam proses ini.

Namun, upaya untuk meningkatkan pemahaman dan penggunaan aksara lontaraq di kalangan siswa memerlukan pendekatan pembelajaran yang tepat dan efektif. Beberapa penelitian sebelumnya telah mencoba untuk mengkaji metode pembelajaran aksara lontaraq, tetapi masih terdapat kekurangan dalam literatur yang mengkhususkan diri pada penggunaan aksara lontaraq di tingkat sekolah dasar terutama dalam konteks pembelajaran membaca nyaring.

Aksara lontaraq merupakan salah satu aset budaya Indonesia yang kaya dan berharga. Namun, dalam perkembangannya pemahaman dan penggunaan aksara lontaraq telah terpinggirkan oleh dominasi alfabet latin. Hal ini menyebabkan pergeseran budaya dan penurunan minat generasi muda terhadap warisan budaya yang sangat berharga ini. Di era serba digital ini, sumber pembelajaran aksara lontaraq masih sangat terbatas. Buku-buku yang mengajarkan aksara lontaraq seringkali sulit ditemukan di pasaran, bahkan di sekolah-sekolah. Hal ini yang menyulitkan siswa dan guru dalam mempelajari dan mengajarkan aksara lontaraq dengan baik.

Pemahaman yang mendalam terhadap aksara lontaraq tidak hanya memberikan kemampuan membaca yang lebih luas, tetapi juga meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal. Dengan mempelajari aksara lontaraq, siswa dapat lebih memahami sejarah, tradisi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Sulawesi Selatan. Secara umum, tingkat minat siswa terhadap pembelajaran aksara lontaraq masih sangat rendah. Faktor ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman akan manfaat dan relevansi pembelajaran aksara lontaraq dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Program pembelajaran aksara lontaraq di sekolah seringkali terbatas dan terkadang bahkan tidak ada sama sekali. Kurikulum yang padat dan persaingan dalam memprioritaskan mata pelajaran ujian nasional dapat membuat pembelajaran aksara lontaraq menjadi kurang diperhatikan. Literasi budaya menjadi sangat penting dalam membentuk identitas dan kepribadian seseorang. Meningkatkan literasi budaya di kalangan generasi muda termasuk pemahaman dan kemampuan membaca aksara lontaraq merupakan langkah penting dalam mempertahankan keberagaman budaya di Indonesia.

Pembelajaran aksara lontaraq tidak hanya penting untuk meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga sebagai upaya konkret dalam melestarikan dan menghargai budaya lokal. Dengan memahami dan menggunakan aksara lontaraq, siswa dapat menjadi agen perubahan dalam memperkuat identitas budaya daerah mereka. Meskipun pembelajaran aksara lontaraq mulai diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan, tantangan dalam meningkatkan kemampuan membaca nyaring tetap ada. Diperlukan pendekatan inovatif dan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, termasuk

sekolah, guru, orang tua, serta lingkungan sekitar untuk menciptakan pembelajaran yang merangsang dan mendukung.

Sekolah sebagai salah satu wadah untuk melestarikan bahasa daerah karna memegang peranan yang sangat penting dalam memperkenalkan aksara lontaraq sejak dini. Namun, Seiring dengan perkembangan pendidikan di Indonesia, mata pelajaran bahasa daerah Bugis sempat mengalami titik kecemasan dalam statusnya sebagai mata pelajaran wajib yang harus dilulusi peserta didik yang pada saat itu berawal dari pergantian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 keberadaan bahasa daerah sebagai mata pelajaran di sekolah mengalami ketidakpastian.

Pergantian kurikulum tersebut semakin membatasi ruang gerak tenaga pendidik bahasa daerah untuk terus mengajarkan mata pelajaran bahasa daerah. Namun, keadaan itupun mendapat solusi dari pemerintah daerah setempat dijelaskan dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No 40 Tahun 2007 tentang pedoman bagi kepala daerah dalam pelestarian dan pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah Bab II pasal 2 b yang berbunyi “Pelestarian dan pengembangan bahasa daerah sebagai unsur kekayaan budaya dan sebagai sumber utama pembentuk kosakata bahasa Indonesia.”

Membaca nyaring merupakan salah satu cara untuk mengetahui kemampuan pengenalan siswa terhadap aksara lontaraq. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada keterampilan membaca nyaring sebab peneliti ingin mengetahui kemampuan siswa dalam hal ini mampu membaca aksara lontaraq dengan memperhatikan kelancaran, memiliki kefasihan yang matang, menggunakan intonasi yang tepat, serta kelantangan suara.

Salah satu cara untuk mengukur ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran bahasa daerah, dapat dilakukan dengan cara mengetes siswa seberapa besar kemampuan dalam membaca aksara lontaraq atau pengenalan aksara lontaraq. Sebab, ketika seorang siswa itu mahir untuk membaca wacana beraksara lontaraq maka dapat dikatakan siswa itu pemerhati yang baik dan dapat dikatakan bahwa sekolah tersebut tergolong mampu mempertahankan dan melestarikan aksara lontaraq bugis, terlihat dari tingkat keberhasilan siswa yang diajar. Dengan demikian kegiatan membaca sangat perlu dibiasakan dan terus dikembangkan kemahiran dalam membaca selain untuk menambah wawasan pengetahuan juga sebagai salah satu cara untuk melestarikan aksara lontaraq.

Berdasarkan hasil observasi awal permasalahan yang sering dijumpai yaitu meskipun aksara lontaraq memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi, namun kurangnya perhatian terhadap pembelajaran aksara lontaraq pada tingkat sekolah dasar menjadi perhatian serius. Keadaan tersebut pun dijumpai pada SDN 180 Sikkojang sebagai tempat untuk melakukan penelitian yaitu masih banyak siswa yang belum mampu membaca huruf aksara lontaraq dan belum bisa membaca teks bacaan dengan baik. Kesulitan siswa untuk mengenali aksara lontaraq membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian kemampuan membaca teks aksara lontaraq untuk mengetahui seberapa besar pengenalan terhadap aksara lontaraq sebagai suatu kearifan lokal melalui kegiatan membaca. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 180 Sikkojang karena sekolah ini termasuk salah satu sekolah dasar yang lingkungan sekitar yang masih kental dengan budaya Bugis dan termasuk sekolah yang memiliki sarana dan pra sarana yang tidak cukup memadai untuk meningkatkan sumber daya manusia setiap siswa. Penelitian ini difokuskan kepada seluruh siswa karena jumlah populasi yang kurang.

Berdasarkan kurangnya penggunaan aksara lontaraq Bugis ini dan kurangnya kemampuan untuk mengenali setiap aksara lontaraq Bugis serta kebijakan yang masih perlu ditingkatkan dalam ruang lingkup pendidikan khususnya pada mata pelajaran

bahasa daerah sehingga peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang kemampuan membaca nyaring aksara lontaraq.

Peneliti kemudian menelusuri beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya penelitian tentang kemampuan membaca yang dilakukan oleh Takbir (tahun 2016). Hasil penelitian yang diperoleh yaitu siswa Kelas VII di SMP Negeri 5 Lirililau kurang mampu dalam membaca nyaring teks pau-pau aksara lontara yang disebabkan dengan kurangnya motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahasa daerah.

Penelitian lain yang juga membahas tentang kemampuan membaca yang dilakukan oleh Darwis (tahun 2016). Hasil yang didapatkan yaitu kemampuan membaca pemahaman teks dongeng dalam aksara bugis mengalami peningkatan dikarenakan siswa aktif dan memahami model pembelajaran yang diajarkan.

Peneliti juga melakukan penelusuran lain terkait penelitian terdahulu yang dimana penelitian tentang kemampuan membaca yang dilakukan oleh Fatimah (tahun 2017). Hasil penelitian yang diperoleh yaitu siswa belum mampu membaca pemahaman cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa daerah disebabkan kurangnya minat baca dan pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik cerita rakyat.

Adapun media atau metode yang akan peneliti gunakan yaitu menggunakan kartu aksara yang dimana di kartu tersebut terdapat kata-kata dalam keseharian siswa kemudian mereka akan baca. Peneliti memilih metode ini menyesuaikan dengan tingkat pendidikan yaitu Sekolah Dasar untuk mengetahui kemampuan membaca nyaring teks cerita yang berbahasa Bugis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yaitu suatu penelitian yang berlangsung secara ilmiah dan sistematis yang dimana mencakup segala hal yang berhubungan dengan objek penelitian, fenomena, serta korelasi diantaranya. Metode ini biasa juga disebut dengan metode *discovery* dikarenakan dengan menggunakan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan iptek baru. Metode ini berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. (Sugiyono, 2010:13). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDN 180 Sikkojang yang berjumlah 15 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampling total. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas iv, v, dan vi SDN 180 Sikkojang yang berjumlah 15 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes lisan. Tes digunakan untuk mengungkapkan data tentang kemampuan membaca nyaring teks aksara lontaraq. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik statistik deskriptif yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017: 226).

HASIL

Kemampuan membaca nyaring dalam pembelajaran aksara lontaraq siswa SDN 180 Sikkojang Kabupaten Soppeng dinilai dari empat aspek penilaian, yaitu aspek kelancaran, penggunaan intonasi, ketepatan pelafalan, dan volume suara. Hasil tes setiap aspek menunjukkan bahwa sampel dengan skor 12 memperoleh nilai 75, sampel dengan skor 9,5 memperoleh nilai 59, sampel dengan skor 8 memperoleh nilai 50, sampel dengan skor 7,5 memperoleh nilai 47, sampel dengan skor 6,5 memperoleh nilai 41, sampel dengan skor 6 memperoleh nilai 38, sampel dengan skor 5,5 memperoleh nilai 34, sampel

dengan skor 4,5 memperoleh nilai 30, dan sampel dengan skor 4 memperoleh nilai 25. Selanjutnya nilai rata-rata siswa SDN 180 Sikkojang yaitu 43.

Tabel 1. Hasil Tes Setiap Aspek Membaca Nyaring dalam Pembelajaran Aksara Lontaraq

Kode Sampel	Aspek Penilaian				Skor Rata-Rata	Nilai
	P1+P2					
	Kelancaran	Intonasi	Ketepatan	Volume		
01	2,5	1	2,5	2	8	50
02	1	1	1,5	1	4,5	28
03	1	1,5	1	1	4,5	28
04	1	1	1	1	4	25
05	1	2	1,5	1,5	6	38
06	1	2	2	1,5	6,5	41
07	2	2	2	2	8	50
08	2,5	1,5	2	1,5	7,5	47
09	2	1,5	1,5	1,5	6,5	41
10	2	1,5	2	2	7,5	47
11	3	3	3	3	12	75
12	3	1,5	2	3	9,5	59
13	2	2	2	1,5	7,5	47
14	2	1	1	1,5	5,5	34
15	1	1,5	1	1	4,5	30
Jumlah					102	640
Rata-Rata						43

Diketahui bahwa skor tertinggi adalah 12 dengan nilai 75 dan skor terendah adalah 4 dengan nilai 25. Siswa yang kemudian memperoleh skor 12 sebanyak 1 orang. Siswa yang memperoleh skor 9,5 sebanyak 1 orang. Siswa yang memperoleh skor 8 sebanyak 2 orang. Siswa yang memperoleh skor 7,5 sebanyak 3 orang. Siswa yang memperoleh skor 6,5 sebanyak 2 orang. Siswa yang memperoleh skor 6 sebanyak 1 orang. Siswa yang memperoleh skor 5,5 sebanyak 1 orang. Siswa yang memperoleh skor 4,5 sebanyak 3 orang. Siswa yang memperoleh skor 4 sebanyak 1 orang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Mentah Tes Kemampuan Membaca Nyaring dalam Pembelajaran Aksara Lontaraq Siswa SDN 180 Sikkojang Kabupaten Soppeng

No	Skor	Frekuensi
1	12	1

2	9,5	1
3	8	2
4	7,5	3
5	6,5	2
6	6	1
7	5,5	1
8	4,5	3
9	4	1
Jumlah		15

Dapat dilihat frekuensi dan persentase nilai kemampuan membaca nyaring dalam pembelajaran aksara lontaraq siswa SDN 180 Sikkojang yaitu sebanyak 7% siswa memperoleh nilai 70 ke atas. Sedangkan sebanyak 93% siswa memperoleh nilai di bawah 70. Dengan demikian, dinyatakan bahwa kemampuan membaca nyaring dalam pembelajaran aksara lontaraq siswa SDN 180 Sikkojang dikategorikan belum mampu dikarenakan siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas sesuai kriteria yang telah ditentukan hanya mencapai 7%.

Tabel 3. Klasifikasi Kemampuan Membaca Nyaring dalam Pembelajaran Aksara Lontaraq Siswa SDN 180 Sikkojang Kabupaten Soppeng

No	Nilai	Frekuensi	Persentase %	Kategori Kemampuan
1	70 ke atas	1	7 %	Mampu
2	Di bawah 70	14	93 %	Tidak Mampu
Jumlah		15	100 %	

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penyajian di atas, dapat diuraikan bahwa kemampuan membaca nyaring dalam pembelajaran aksara lontaraq pada siswa SDN 180 Sikkojang Kabupaten Soppeng berada pada kategori tidak mampu. Hal ini disebabkan oleh rendahnya jumlah siswa yang mampu mencapai kriteria nilai yang telah ditetapkan, yaitu 70 ke atas. Berdasarkan data penelitian terhadap 15 siswa yang dijadikan sampel, hanya 1 siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas, dengan persentase 7%, sedangkan 14 siswa lainnya memperoleh nilai di bawah 70, dengan persentase 93%.

Penelitian ini merujuk pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, di mana standar ketuntasan untuk kemampuan membaca nyaring adalah nilai 70. Dengan kriteria tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang mencapai standar keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu sebanyak 75% dari total siswa. Hasil ini menjadi indikator bahwa secara keseluruhan, siswa SDN 180 Sikkojang belum mampu membaca nyaring dalam pembelajaran aksara lontaraq sesuai dengan standar yang diharapkan.

Temuan ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih efektif, dukungan guru, serta penyediaan metode latihan yang lebih intensif agar kemampuan siswa dalam membaca nyaring aksara lontaraq dapat ditingkatkan.

Hasil penelitian ini menjadi indikasi adanya tantangan signifikan dalam pembelajaran membaca nyaring, yang mencakup aspek kelancaran, intonasi, ketepatan, dan volume suara. Kesulitan ini diperburuk dengan kurangnya pemahaman terhadap aksara lontaraq yang merupakan bagian integral dari pembelajaran Bahasa Bugis di sekolah.

Menurut Tarigan (2008), membaca nyaring adalah proses membaca yang membutuhkan koordinasi aspek kelancaran, intonasi, ketepatan, dan volume suara. Kesulitan dalam membaca nyaring sering kali terjadi karena kurangnya penguasaan dasar membaca, seperti pengenalan huruf atau aksara, rendahnya motivasi siswa untuk berlatih membaca secara konsisten, minimnya metode pembelajaran interaktif yang menarik.

Aspek penilaian dalam penelitian ini yaitu, aspek kelancaran, penggunaan intonasi, ketepatan, dan volume suara. Selain daripada itu, mereka belum terlalu mengerti dan paham tentang huruf-huruf aksara lontaraq. Mereka kesulitan dalam membaca, penggunaan intonasi juga belum tepat, dan volume suara yang kurang jelas. Maka dari itu, salah satu solusi yang dapat dilakukan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Bugis di sekolah adalah dengan se-kreatif mungkin untuk bisa memberikan materi atau pembelajaran agar supaya siswa lebih antusias dalam mata pelajaran tersebut. Hal ini relevan dengan dengan pendapat Tarigan (2008) membaca nyaring merupakan salah satu kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain untuk menangkap sekaligus memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang. Kemudian bisa juga menggunakan audio atau materi dalam bentuk video pembelajaran Bahasa Bugis yang dimana dapat didengar sekaligus dilihat oleh siswa sehingga memacu antusias siswa untuk lebih giat dan tekun dalam belajar Bahasa Bugis itu sendiri.

Rendahnya tingkat kemampuan membaca nyaring dalam pembelajaran aksara lontaraq di sekolah ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, tidak adanya guru khusus bahasa daerah Bugis di sekolah tersebut, kurangnya latihan siswa dalam belajar membaca aksara lontaraq, kurangnya minat siswa dalam belajar khususnya bahasa daerah Bugis, dan faktor genetik dari orang tua serta lingkungan tempat tinggal mereka yang bisa dibidang kurang dalam mendidik dan memberikan arahan. Maka dari itu, penting bagi guru memberikan bimbingan terhadap siswa dan mengevaluasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi serta peran orang tua dan lingkungan juga sangat penting dalam proses tumbuh dan belajar siswa.

KESIMPULAN

Kemampuan membaca nyaring dalam pembelajaran aksara lontaraq pada siswa SDN 180 Sikkojang Kabupaten Soppeng berada dalam kategori tidak mampu. Hal ini terlihat dari hasil penelitian terhadap empat aspek penilaian, yaitu kelancaran, penggunaan intonasi, ketepatan pelafalan, dan volume suara. Pada aspek kelancaran, hanya 2 siswa (13%) yang memperoleh nilai 70 ke atas, sementara pada aspek penggunaan intonasi hanya 1 siswa (7%) yang mencapai nilai tersebut. Selanjutnya, pada aspek ketepatan pelafalan terdapat 1 siswa (7%) dan pada aspek volume suara hanya 2 siswa (13%) yang berhasil memperoleh nilai 70 ke atas. Dengan demikian, tidak ada siswa yang mencapai standar minimal nilai 75% dari keempat aspek yang dinilai. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan siswa dinyatakan tidak mampu membaca nyaring aksara lontaraq.

DAFTAR PUSTAKA

- Crawley, & Mountain. (2005). *Tujuan Membaca Nyaring*.
- Darwis, D. (2016). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Dongeng dalam Aksara Lontara Bugis dengan model Reciprocal Teaching kelas VII. 1 MTsN Mangempang Kabupaten Barru. *Doctoral Dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR*.
- Enre, F. A. (1983). Ritumpana Welerengge: Telaah Filologis Sebuah Episode Sastra Bugis Klasik. *Disertasi. Jakarta: Universita Indonesia*.
- Fatimah, A. (2017). Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Soppeng Dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Liliriaja. *Doctoral Dissertation, FBS*.
- Hadrawi, Muhlis, & Agus, N. (2017). Karakteristik Aksara Lontara dan Kaitannya Dengan Strategi Pembelajaran Membaca Berdasarkan Metode Sulo. *Sawerigading, 23(2)*, 287–297.
- Haerazi, M., Mubarak, W., & Sudirman, S. (2020). Pengembangan Buku Ajar Aksara Lontara pada Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 5(1)*, 21–34.
- Huang, S. (2018). Pengaruh Pendidikan Budaya Lokal Terhadap Pembentukan Identitas Budaya Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(1)*, 56–68.
- Kern, H. (1882). Eene Bijdragen tot de Palaeographic van Nederlands Indie. BKI 310, halaman 130-148. In *BKI 310*.
- Lestariningsih, L. (2009). Peningkatan Keterampilan Membaca Nyaring Dengan Teknik Balainang Melalui Media Buku Bergambar Pada Siswa Kelas 1 Sd Negeri Karangduren 3 Tenganan Semarang. *Universitas Negeri Semarang*.
- Nurhadi. (2004). Membaca Cepat dan Efektif. In *Bandung: Sinar Baru Algensindo*.
- Oka, I., Nyoman, & Gusti. (1983). Pengantar Membaca dan Pengajarannya. *Surabaya: Usaha Nasional*.
- Rahim, F. (2005). Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Rubin. (2005). *Tujuan Membaca Nyaring*.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif. *Bandung: Alfabeta*.
- Suparlan, S. (2021). Keterampilan Membaca pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Fondatia, 5(1)*, 1–13.
- Takbir, A. M. (2016). Kemampuan Membaca Nyaring Teks Pau-Pau Aksara Lontara Bugis Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Lilirilau Kabupaten Soppeng. *Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Makassar*.